

Teachers' Illocutionary Speech Acts in *Ruangguru* Online Tutoring Learning Videos

Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru*

Ika Puput Oktavia Kumalasari, Suparno, Novi Eka Susilowati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: novi.eka.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

Abstract

This research is led by the current *Covid-19* pandemic situation, which has resulted in changes in the education system so that it requires students to study at home or use an online learning system. Many students use the *Ruangguru* online tutoring application to help them understand the subject matter at school. This study aims to describe (1) the form of sentence, (2) types of illocutionary speech acts, (3) the function of illocutionary speech acts, and (4) teacher's speech act strategies. The type of research in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are listening techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and inference. The findings revealed 1) the sentence form are declarative, interrogative, and imperative, 2) the types of illocutionary speech acts are assertive, directive, expressive, and commissive, 3) the function of illocutionary speech acts is in the form of notifying, claiming, stating, speculating, concluding, showing, demanding, mentioning, opposing, ordering, inviting, asking, advising, congratulating, complaining, greeting, apologizing, and promising, 4) the speech act strategies found are direct speech act strategies and indirect.

Keywords: illocutionary speech acts, learning video, tutoring, *Ruangguru*.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi pandemi *Covid-19* saat ini yang mengakibatkan perubahan sistem pendidikan sehingga mengharuskan siswa untuk belajar di rumah atau menggunakan sistem pembelajaran daring. Siswa banyak menggunakan aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru* untuk membantu memahami materi pelajaran di sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan (1) bentuk kalimat, (2) jenis tindak tutur ilokusi, (3) fungsi tindak tutur ilokusi, dan (4) strategi tindak tutur guru. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil analisis data penelitian ini adalah 1) bentuk kalimat berupa deklaratif, interogatif, dan imperative, 2) jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, 3) fungsi tindak tutur ilokusi berupa fungsi memberitahukan, mengklaim, menyatakan, berspekulasi, menyimpulkan, menunjukkan, menyebutkan, menentang, menyuruh, mengajak, meminta, menasihati, memuji, memberi selamat, mengeluh, menyapa, meminta maaf, dan berjanji. Keempat, Strategi tindak tutur berupa strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, video pembelajaran, bimbingan belajar, *Ruangguru*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu media perantara utama yang dipakai manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang dapat melakukan interaksi sosial antar sesama manusia untuk mengungkapkan segala pengetahuan, pesan pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Menurut Suwarna (2002), dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi suatu

bagian pokok yang sangat penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan bersosial. Hal ini selaras dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya dalam kehidupan sosial, bahasa juga mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan.

Bahasa dan pendidikan merupakan dua unsur pokok bagian yang saling berkesinambungan dalam aktivitas belajar mengajar. Melalui bahasa, guru dapat bertutur menyampaikan informasi dengan baik yang bertujuan agar siswa mampu memahami penjelasan guru. Tanpa bahasa, komunikasi yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Komunikasi yang terjadi dalam aktivitas belajar mengajar mengandung berbagai peristiwa tindak tutur yang mempunyai fungsi, memiliki arti atau makna di setiap tuturan, serta memiliki tujuan tertentu.

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang bertujuan untuk mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Menurut Yule (2006), tindak tutur adalah suatu ujaran dalam proses komunikasi berupa tindakan bertutur yang menyangkut peserta pada aktivitas komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rohmadi (2004) menyatakan bahwa tuturan atau tindak bahasa merupakan unsur dari aktivitas bertutur yang benar-benar terjadi pada saat melakukan interaksi komunikasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang terjadi dari proses komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada petutur.

Tindak tutur yang terjadi saat interaksi komunikasi antara guru dengan siswa pada kegiatan belajar mengajar bisa digunakan sebagai pembelajaran ilmu pragmatik. Menurut Nadar (2009), ilmu pragmatik merupakan bagian dari disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam komunikasi serta melibatkan seorang penutur dan petutur sehingga seorang petutur akan mengerti makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur dalam ilmu pragmatik terdiri dari tiga aspek, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Salah satu bagian sentral atau tindak terpenting dalam kajian tindak tutur adalah tindak ilokusi. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996), tindak ilokusi adalah sebuah aktivitas bertutur yang tidak hanya memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan suatu hal, tetapi juga dapat berfungsi untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Searle (dalam Gunawan, 1994), tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis. *Pertama*, tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur bertujuan agar petutur memiliki respons berupa tindakan sesuai dengan tuturan si penutur. *Kedua*, tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengevaluasi mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan sikap dan perasaan penutur. *Ketiga*, tindak tutur asertif merupakan suatu tuturan yang mengharuskan penutur percaya dengan tuturan yang dikatakannya. *Keempat*, tindak tutur komisif merupakan suatu tuturan yang bertujuan untuk mendorong penutur melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. *Kelima*, tindak tutur deklarasi merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud dan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya.

Pada dasarnya peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting untuk membentuk suasana kegiatan pembelajaran bermakna bagi siswa yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang dituturkan oleh guru. Hal tersebut karena guru berperan sebagai pembimbing atau seseorang yang mengarahkan aktivitas pembelajaran agar

dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan guru yang sering diucapkan dalam pembelajaran umumnya cenderung bersifat komunikatif dan bertujuan untuk memberikan suatu informasi kepada siswa dengan baik.

Penelitian ini dilakukan pada bimbingan belajar daring *ruangguru*. PT Ruang Raya Indonesia (*Ruangguru*) adalah perseroan terbatas yang bergerak di bidang pendidikan nonformal yang didirikan menurut dan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia serta telah memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal dan izin operasional lembaga kursus pelatihan dengan nomor 3/A.5a/31.74.01/-1.851.332/2018. *Ruangguru* memiliki berbagai layanan belajar untuk siswa atau pelajar yang berbasis teknologi pendidikan, antara lain layanan kelas virtual belajar, *platform* ujian *online*, video pembelajaran, *marketplace* les privat, dan konten-konten berbasis pendidikan lainnya yang bisa diakses melalui web dan aplikasi *ruangguru* itu sendiri. Salah satu media pembelajaran yang terdapat pada *ruangguru* adalah aplikasi *ruangguru*. Aplikasi *ruangguru* menyediakan layanan bimbingan belajar daring yang telah dipercaya oleh sekitar 22.000.000 pelajar dan sekitar 300.000 guru di Indonesia.

Aplikasi *Ruangguru* bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran di sekolah tanpa datang ke tempat bimbingan belajar. Siswa bisa belajar dimanapun dan kapanpun dengan menyimak penjelasan dari guru melalui video pembelajaran pada aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Ditambah lagi dengan situasi pandemi *Covid-19* saat ini mengakibatkan perubahan sistem pendidikan yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah atau sistem belajar daring sehingga banyak siswa atau pelajar yang memilih aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru* ini karena lebih praktis, membantu memahami materi pelajaran yang ada di sekolah, bisa belajar yang tidak perlu datang ke tempat bimbingan belajar, dan hanya perlu mendengarkan atau menyimak penjelasan dari guru yang terdapat dalam video pembelajaran di aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*.

Melalui aplikasi *Ruangguru* ini, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Setiap tuturan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pada video pembelajaran mengandung berbagai peristiwa tindak tutur yang memiliki makna serta fungsi di dalamnya. Peristiwa tindak tutur tersebut dapat berupa tuturan direktif, ekspresif, asertif, komisif, dan deklaratif. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi apa saja yang sering diujarkan oleh guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Penelitian ini juga mendeskripsikan peristiwa, fungsi, dan makna apa saja yang ada dalam tuturan guru saat menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai tindak tutur. *Pertama*, penelitian Cahyani (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan strategi tindak tutur apa saja yang diujarkan oleh siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perekaman, pencatatan lapangan, transkrip data, dan identifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tuturan dalam kegiatan diskusi yang mengandung fungsi asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Strategi tindak tutur, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Kedua, penelitian Lestari (2019) yang memiliki tujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam model surat resmi bahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri

15 Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi dokumen yang diperoleh dari hasil kerja siswa dalam kegiatan menulis model teks surat resmi di kelas. Teknik studi dokumen yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini ditemukan 35 surat terdapat 5 jenis tindak tutur direktif, yaitu (1) meminta, (2) memohon, (3) menyuruh, (4) mengajak, dan (5) mengharapkan. Pada tindak tutur ekspresif ditemukan 2 jenis diantaranya tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dan tindak tutur ekspresif memuji.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, peneliti akan mengkaji *Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring Ruangguru*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah sama-sama mengkaji atau meneliti mengenai tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian Cahyani (2017) menggunakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa di dalam kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan komunikasi satu arah yang dilakukan guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. *Kedua*, penelitian Lestari (2019) menggunakan data teks tulis karya siswa kelas VIII SMP dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen, sedangkan penelitian ini menggunakan data tuturan guru pada video pembelajaran daring *Ruangguru* menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini mengarah pada analisis teks dengan menggunakan rancangan teori pragmatik. Hal ini didasari dengan tujuan penelitian menjabarkan bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan strategi tindak tutur guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pembelajaran guru pada aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Data penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP yang terdapat dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *ruangguru*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau instrumen utama. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa lembar transkrip data, tabel pengumpulan data, dan tabel analisis data yang berfungsi untuk mempermudah proses analisis data.

Prosedur pada penelitian ini memiliki empat tahapan. *Pertama*, tahap persiapan penelitian, Tahapan ini merupakan tahap awal penelitian yang memerlukan pendalaman pemahaman mengenai topik dari judul yang sudah dibuat dengan cara studi literatur atau kepustakaan. *Kedua*, tahap pengembangan rancangan penelitian, tahap ini meliputi penentuan fokus penelitian, penentuan tujuan penelitian, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan instrumen penelitian, dan penentuan data dan sumber data. Ketiga, tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini data yang telah terkumpul akan dianalisis berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan. Keempat, tahap penyelesaian, penyusunan laporan berupa artikel untuk menuangkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP pada video pembelajaran aplikasi bimbingan belajar daring *ruangguru* yang sudah ditranskrip menjadi bentuk dokumen tertulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 212 data tindak tutur guru yang mengandung bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan strategi tindak tutur. Berikut data mengenai jumlah data hasil penelitian yang terdapat pada keempat jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*.

Tindak tutur ilokusi asertif pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ini memiliki 76 data tuturan asertif. Tindak tutur asertif tersebut ditemukan pada tiga bentuk kalimat. Kalimat deklaratif memiliki 69 data tuturan asertif, kalimat interogatif memiliki 5 tuturan asertif, dan kalimat imperatif memiliki 2 kalimat asertif. Tindak tutur ilokusi asertif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini. Setiap tuturan asertif tersebut memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur ilokusi direktif juga ditemukan pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Terdapat 127 data tuturan direktif yang ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur direktif tersebut ditemukan pada tiga bentuk kalimat. Kalimat deklaratif memiliki 36 data tuturan direktif, kalimat interogatif memiliki 23 data tuturan direktif, dan kalimat imperatif memiliki 68 data tuturan direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap tuturan direktif memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur ekspresif tidak banyak ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur ekspresif memiliki 8 data tuturan yang terletak pada bentuk kalimat deklaratif saja. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap tuturan ekspresif memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur komisif memiliki jumlah data yang paling sedikit ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur komisif hanya memiliki 1 data tuturan yang terletak pada bentuk kalimat deklaratif. Tindak tutur komisif tersebut juga memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tabel 1. Jumlah Data Bentuk Kalimat dan Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru*

No.	Bentuk kalimat	Jenis tindak tutur				Σ
		Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif	
1.	Deklaratif	69	36	8	1	114
2.	Interogatif	5	23	-	-	28
3.	Imperatif	2	68	-	-	70
	Σ	76	127	8	1	212

Tabel 2. Bentuk, Jenis, Fungsi, dan Strategi Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru*

Bentuk kalimat	Jenis tindak tutur	Fungsi	Strategi
Deklaratif	Asertif	Memberitahukan	Langsung
		Mengklaim	Langsung
		Menyatakan	Langsung
		Berspekulasi	Langsung
		Menyimpulkan	Langsung
		Menunjukkan	Langsung
		Menyebutkan	Langsung
	Direktif	Menentang	Langsung
		Menyuruh	Tidak Langsung
		Mengajak	Tidak Langsung
		Meminta	Tidak Langsung
		Menasihati	Langsung
	Ekspresif	Kebahagiaan	Langsung
		Memuji	Langsung
		Memberi selamat	Langsung
		Mengeluh	Langsung
		Menyapa	Langsung
		Meminta maaf	Langsung
	Komisif	Berjanji	Langsung
Interogatif	Asertif	Berspekulasi	Langsung
	Direktif	Menanyakan	Langsung
		Mengajak	Langsung
		Meminta	Langsung
Imperatif	Asertif	Menuntut	Langsung
	Direktif	Mengajak	Langsung
		Menyuruh	Langsung
		Menasihati	Langsung
		Meminta	Langsung

3.1. Bentuk Kalimat Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan bentuk kalimat tindak tutur ilokusi terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative.

3.1.1. Bentuk Kalimat Deklaratif

Bentuk kalimat deklaratif adalah bentuk kalimat yang memiliki maksud untuk memberitakan mengenai suatu hal berupa peristiwa, kejadian, atau lainnya (Gunawan, 2013). Pembicara/penulis biasanya menggunakan bentuk kalimat deklaratif untuk menyatakan atau membuat suatu pernyataan mengenai suatu hal sehingga isinya berisi suatu informasi atau pemberitaan bagi orang lain. Bentuk kalimat deklaratif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Eeeitss tenang Adik-adik, ini adalah pelajaran bahasa Indonesia kok, jika kalian melakukan percobaan seperti Kak Agus kalian juga perlu membuat laporan percobaannya.”

Data: 1/BKa1/JTv1

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika melihat Kak Agus memakai alat pelindung diri dan siap melakukan percobaan. Setelah itu, guru memberitahukan kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut membahas mengenai pelajaran bahasa Indonesia tentang teks laporan percobaan, bukan pelajaran kimia mengenai percobaan.

Tuturan (1) termasuk dalam bentuk deklaratif karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan atau memberi informasi kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut termasuk materi pelajaran bahasa Indonesia yang membahas mengenai teks laporan percobaan, bukan pelajaran kimia mengenai percobaan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan guru tersebut muncul di awal video pembelajaran sebelum masuk ke topik pembahasan materi. Dilihat dari segi isi, tuturan tersebut berisi pemberitahuan atau informasi yang disampaikan oleh guru kepada penonton mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan guru tersebut bertujuan agar penonton tidak salah persepsi mengenai materi pelajaran yang akan dibahas pada video pembelajaran tersebut. Dilihat dari segi fakta, materi laporan percobaan juga terdapat pada pelajaran kimia maupun fisika sehingga guru memberitahukan terlebih dahulu kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut termasuk materi pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan guru tersebut termasuk bentuk kalimat deklaratif karena tuturan tersebut sesuai dengan modus kalimat deklaratif itu sendiri yaitu kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal. Tuturan tersebut juga cenderung menggunakan intonasi nada yang rendah. Hal itu selaras dengan ciri kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik yang digunakan dalam bentuk tulisan, sedangkan dalam bentuk lisan menggunakan intonasi nada yang cenderung turun di akhir tuturan (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono 2010). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ramlan (2005) yang menyatakan bahwa ciri kalimat deklaratif dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun dan kalimatnya tidak terdapat kata-kata tanya (apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, ajakan, perintah, persilahan dan larangan). Dengan demikian, tuturan (1) tersebut termasuk bentuk kalimat deklaratif.

3.1.2. Bentuk Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Menurut Alwi, dkk., (2010), kalimat interogatif biasanya terdapat kata tanya di dalamnya, seperti *apa, siapa, kapan, berapa, dan bagaimana*. Kalimat interogatif juga biasanya diikuti atau tidak dengan partikel *-kah* sebagai penegas. Ciri kalimat interogatif dalam bahasa tulis, biasanya diakhiri dengan tanda tanya dan dalam bahasa lisan cenderung menggunakan intonasi nada naik di akhir tuturan. Bentuk kalimat interogatif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

(2) “Kira-kira apa, *sih*, bedanya kata pertama dengan kesatu?”

Data: 12/BKb12/JTw43

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika akan menjelaskan materi mengenai numeralia pada teks laporan percobaan, lalu guru tersebut memberi apersepsi berupa pertanyaan kepada petutur atau pendengar sebelum masuk ke topik pembahasan.

Tuturan (2) tersebut tergolong dalam bentuk tuturan interogatif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran saat guru akan memulai pembelajaran mengenai numeralia pada teks laporan percobaan, tetapi guru memberikan apersepsi terlebih dahulu kepada penonton berupa pertanyaan. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada penonton mengenai perbedaan kata pertama dengan kesatu yang diketahui oleh penonton. Berdasarkan bentuk, tuturan tersebut menggunakan kata tanya “*apa*” yang diikuti dengan partikel “*-sih*” sebagai penegas pertanyaan dalam tuturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ciri kalimat interogatif. Menurut Putrayasa (2012), kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan adanya tanda tanya dalam bahasa tulisnya, bentuk kalimat ini juga ditandai oleh adanya partikel tanya seperti *kah*, *kan*, *sih* atau kata tanya *apa*, *bagaimana* yang digunakan untuk mempertegas pertanyaan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Alwi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif secara formal ditandai dengan adanya kata tanya, seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, *mengapa*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas.

Tuturan tersebut juga menggunakan intonasi nada yang cenderung naik. Hal tersebut selaras dengan Alwi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif menggunakan tanda tanya (?) di akhir tulisan dan menggunakan intonasi nada suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun pada tuturan interogatif yang diujarkan. Dengan demikian, tuturan (2) tersebut termasuk bentuk tuturan interogatif karena dilihat dari fungsi tuturan tersebut digunakan untuk menanyakan suatu hal dan tuturan tersebut juga selaras dengan ciri-ciri kalimat interogatif itu sendiri.

3.1.3. Bentuk Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif umumnya digunakan untuk memerintah atau menyuruh orang lain melakukan suatu hal. Putrayasa (2012) menyatakan bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang berisi suruhan atau perintah yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan suatu hal yang kita inginkan. Menurut Sagita dan Setiawan (2019), kalimat imperatif dapat berisi perintah yang menggunakan bahasa secara halus sampai dengan menggunakan bahasa yang kasar. Bentuk kalimat imperatif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

(3) “Yeeyy, silakan baca ya teman-teman!”

Data: 46/BKc46/JTw103

Konteks:

Tuturan tersebut diucapkan oleh guru ketika memperlihatkan teks cerita pendek yang telah ia buat, lalu mempersilakan penonton untuk membaca teks tersebut.

Tuturan (3) termasuk bentuk kalimat imperatif karena tuturan tersebut mengandung perintah guru kepada penonton. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan segi konteks, tuturan tersebut muncul ketika guru sedang menayangkan sebuah teks cerita pendek yang telah ia buat. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi suatu perintah secara halus untuk membaca teks cerita pendek yang telah dibuat oleh guru agar penonton dapat mengetahui contoh teks cerita pendek yang baik dan benar dalam video pembelajaran tersebut. Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan tersebut terdapat kata “*silakan*” yang berfungsi memerintah penonton secara halus untuk membaca sebuah teks cerita pendek hasil karya guru dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan tersebut juga menggunakan intonasi nada naik di awal tuturan dan berintonasi rendah di akhir tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2010) yang menyatakan kalimat imperatif memiliki ciri formal, di akhir tuturan menggunakan intonasi nada suara yang cenderung rendah dan menggunakan atau terdapat partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif ditandai dengan adanya pemakaian kata *tolong, coba, harap, hendaknya, silakan, ayo, mari, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*. Dengan demikian, tuturan (3) tersebut termasuk tuturan imperatif.

3.2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi terbagi atas lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan analisis data, jenis tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

3.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur percaya dengan tuturan yang dikatakannya. Fungsi tuturan yang tergolong ke dalam jenis tindak tutur asertif, antara lain membanggakan, menunjukkan, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, mengklaim, menyebutkan, menuntut, memberitahukan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi asertif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (4) “Teman-teman perlu kalian pahami bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling melengkapi satu sama lain.”

Data: 69/BKa69/JTv69

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika guru selesai menjelaskan materi jenis-jenis pidato dalam video pembelajaran tersebut, lalu guru tersebut menyimpulkan bahwasannya ketiga jenis pidato tidak dapat berdiri sendiri.

Tuturan (4) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena bertujuan untuk mendorong penonton ke arah kebenaran. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan segi konteks bahwa pada video pembelajaran tersebut guru menjelaskan materi mengenai jenis-jenis pidato. Setelah itu, di akhir pembelajaran guru menyimpulkan dengan menyatakan bahwasannya ketiga jenis pidato tidak dapat berdiri sendiri dan saling melengkapi satu sama

lain. Dilihat dari segi fungsi, tuturan tersebut mengandung fungsi menyatakan yang ditandai dengan adanya kata “*bahwa*” yang berarti memberi pernyataan mengenai suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan “*bahwa*” merupakan kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian kalimat yang ada di depan. Tindak tutur tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena mengandung fungsi menyatakan. Tuturan tersebut juga mendorong penutur untuk mempercayai tuturan yang dikatakannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah bentuk tindak tutur yang membuat kata-kata yang dituturkan penutur harus diyakini dan dipercayai oleh penutur. Dengan demikian, tuturan (4) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif.

3.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang mendorong petutur melakukan suatu tindakan seperti apa yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif, antara lain tindak tutur menyarankan, menentang, mengajak, memohon, menyuruh, meminta, menasihati, memerintah, mengimbau, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi direktif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (5) “*Nah, untuk mengetahuinya lebih lanjut kalian dapat mengecek di KBBI edisi terbaru atau di laman KBBI ya.*”

Data: 72/BKa72/JTw3

Konteks:

Pada video pembelajaran materi numeralia pada laporan percobaan, guru bertanya kepada penonton mengenai perbedaan kata pertama dan kesatu. Lalu, guru menyuruh penonton untuk mengecek di KBBI jika ingin mengetahui perbedaan keduanya.

Tuturan (5) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut mengandung keinginan guru kepada penonton untuk melakukan suatu tindakan seperti apa yang dituturkannya. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi suruhan atau perintah guru kepada penonton untuk mengecek KBBI mengenai perbedaan kata pertama dan kesatu agar penonton dapat mengetahui lebih jelas mengenai perbedaan kedua kata tersebut. Dilihat dari segi fakta, KBBI merupakan kamus ekabahasa resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ketika seseorang ingin mencari tahu arti atau makna sebuah kata maka perlu membuka KBBI. Dilihat dari segi fungsi, tuturan tersebut mengandung fungsi menyuruh atau memerintah yang ditandai dengan adanya frasa “*kalian dapat mengecek*” dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut juga membuat penonton untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur di dalam tuturannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tuturan (5) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif.

3.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengevaluasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan sikap dan perasaan.

Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur ekspresif, antara lain tindak tutur memberi selamat, mengeluh, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyelak, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi ekspresif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (6) “Kakak senang sekali, loh, bisa bertemu kembali dengan kalian di topik yang kedua.”

Data: 106/BKa106/JTx1

Konteks:

Tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran sebelum guru masuk ke topik pembahasan. Guru mengatakan bahwa ia merasa senang karena bertemu dengan penonton pada materi yang kedua dalam video pembelajaran tersebut.

Tuturan (6) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran atau pada kegiatan pembuka video pembelajaran tersebut. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut mengandung pernyataan psikologis penutur yang mengatakan rasa kesukaan terhadap suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan KBBI yang menyatakan ekspresif merupakan memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Tuturan guru tersebut mengungkapkan kegembiraan atau perasaan senang penutur kepada penonton karena bisa bertemu kembali di video pembelajaran yang kedua. Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan tersebut terdapat frasa “*senang sekali*” yang berarti mengungkapkan rasa suka atau senang terhadap suatu hal. Tuturan tersebut digunakan guru untuk mengungkapkan perasaan senang atau gembira ketika bertemu kembali bersama penonton. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan fungsi tuturan ilokusi ekspresif. Menurut Sagita dan Setiawan (2019), tuturan ekspresif merupakan suatu tuturan yang menunjukkan pernyataan suka atau tidak suka, kesedihan, kegembiraan, dan lain-lain yang dirasakan penutur terhadap suatu hal. Hal tersebut juga diperkuat oleh Stambo dan Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif adalah suatu tuturan mengungkapkan perasaan penutur atau mengevaluasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan pernyataan psikologis penutur. Dengan demikian, tuturan (6) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

3.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan suatu tuturan yang menghubungkan tindakan penutur sesuai dengan tuturan yang diucapkannya dalam komunikasi. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif, antara lain tindak tutur mengancam, bersumpah, berjanji, menawarkan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi komisif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (7) “Kakak janji akan mengupas bagian per bagian dalam setiap strukturnya.”

Data: 114/BKa114/JTy1

Konteks:

Ketika guru akan masuk ke topik pembahasan materi, guru berjanji kepada penonton akan menjelaskan bagian per bagian dalam setiap materi struktur teks diskusi agar penonton dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Tuturan (7) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran saat guru akan mulai menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada penonton. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi guru yang mengucapkan janji kepada penonton untuk menjelaskan satu per satu bagian dalam struktur teks diskusi agar penonton dapat memahami materi dengan baik. Menurut KBBI berjanji berarti mengucapkan janji, menyatakan bersedia, dan sanggup untuk berbuat sesuatu. Tindak tutur tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung fungsi tuturan berjanji. Tuturan tersebut juga mengikat penutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan fungsi tindak tutur ilokusi komisif. Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stambo dan Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengharuskan penutur melakukan suatu hal sesuai dengan isi tuturan yang dituturkannya. Dengan demikian, tuturan (7) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif.

3.3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Setiap jenis tindak tutur ilokusi memiliki fungsi tuturan di dalamnya. Fungsi tindak tutur ilokusi tersebut bisa digunakan sebagai penanda atau acuan jenis tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur ilokusi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1 Fungsi Memberitahukan

Fungsi memberitahukan termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memberitahukan penonton mengenai suatu kebenaran yang ada di dalam tuturannya. Berdasarkan analisis data, fungsi memberitahukan yang terdapat penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(8) “Kali ini kita akan belajar apa saja yang menjadi ciri-ciri sebuah laporan percobaan.”

Data: 6/BKa6/JTv6

Konteks:

Guru tersebut memberitahukan kepada penonton mengenai materi yang akan dipelajari dalam video pembelajaran tersebut, sebelum masuk ke topik pembahasan.

Tuturan (8) termasuk dalam fungsi memberitahukan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, Tuturan tersebut terletak di awal video pembelajaran sebelum masuk ke topik pembahasan materi. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut memberitahukan kepada penonton terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas dalam video pembelajaran tersebut. Berdasarkan fungsi, tuturan guru tersebut mengandung fungsi memberitahukan yang ditujukan kepada penonton. Menurut KBBI “*memberitahukan*” berarti menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui. Dengan demikian, tuturan (8) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi memberitahukan.

3.3.2 Fungsi Mengklaim

Fungsi mengklaim yang ditemukan penelitian ini digunakan untuk menyatakan suatu fakta atau kebenaran mengenai suatu hal kepada penonton. Fungsi mengklaim ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memiliki tujuan untuk mendorong penonton agar percaya dengan tuturan yang dituturkannya. Berdasarkan analisis data, fungsi mengklaim pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (9) “Ketika kalian selesai melakukan sebuah percobaan, pastinya kalian akan melaporkannya dalam bentuk teks.”

Data: 3/BKa3/JTv3

Konteks:

Guru tersebut mengklaim penonton bahwasannya ketika selesai melakukan sebuah percobaan, pastinya penonton juga akan membuat laporan percobaan tersebut dalam bentuk teks.

Tuturan (9) termasuk dalam fungsi mengklaim. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul ketika guru telah selesai menjelaskan mengenai teks laporan percobaan kepada penonton. Berdasarkan isi, berisi tuturan guru yang mengatakan bahwa ketika penonton telah selesai melakukan sebuah percobaan pasti penonton juga akan membuat laporan percobaan. Berdasarkan fungsi, Tuturan tersebut memiliki fungsi mengklaim karena guru tersebut mengatakan bahwa ketika selesai melakukan percobaan pasti akan membuat laporan percobaan. Menurut KBBI “*mengklaim*” berarti menyatakan suatu fakta atau kebenaran. Dengan demikian, tuturan (9) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengklaim.

3.3.3 Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau mengemukakan mengenai suatu hal kepada penonton. Fungsi menyatakan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena mengatakan mengenai suatu hal berdasarkan kebenaran yang ada. Berdasarkan analisis data, fungsi menyatakan pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (10) “Dari ciri-ciri tadi, kita bisa tahu bahwa ada dua fungsi kalimat persuasif.”

Data: 32/BKa32/JTv32

Konteks:

Di akhir video pembelajaran, guru memberikan sebuah pernyataan mengenai jumlah fungsi kalimat persuasif yang diketahui.

Tuturan (10) termasuk dalam fungsi menyatakan. Tuturan tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul setelah menjelaskan materi tentang ciri-ciri kalimat persuasif. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut memberitahukan bahwa ada dua fungsi kalimat persuasif jika dilihat berdasarkan ciri-ciri. Berdasarkan fungsi, Tuturan tersebut memiliki fungsi menyatakan karena ditandai dengan adanya kata “*bahwa*” dalam tuturan tersebut. Menurut KBBI Kata “*bahwa*” adalah kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan. Tuturan guru tersebut menyatakan bahwa terdapat dua fungsi kalimat persuasif berdasarkan ciri kalimat persuasif. Dengan demikian, tuturan (10) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan.

3.3.4 Fungsi Menunjukkan

Fungsi menunjukkan yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan mengenai sesuatu kepada penonton. Fungsi menunjukkan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memberitahukan sesuatu berdasarkan pada kebenaran yang ada. Berdasarkan analisis data, fungsi menunjukkan pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(11) “Ini adalah struktur laporan percobaan beserta rincian bagiannya”

Data: 9/BKa9/JTv9

Konteks:

Guru tersebut menunjukkan kepada penonton mengenai sebuah teks laporan percobaan yang memperlihatkan strukturnya dan rincian bagian-bagiannya.

Tuturan (11) termasuk dalam fungsi menunjukkan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan guru tersebut muncul saat menayangkan teks laporan percobaan kepada penonton. Berdasarkan isi, Tuturan guru tersebut menunjuk dan memperlihatkan struktur laporan percobaan beserta rincian bagiannya kepada penonton. Berdasarkan fungsi, tuturan tersebut memiliki fungsi menunjukkan yang ditandai dengan adanya kata petunjuk “*ini*”. Menurut KBBI kata “*ini*” merupakan kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Dengan demikian, tuturan (11) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menunjukkan.

3.3.5 Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk menyuruh penonton melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Fungsi menyuruh ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif karena bertujuan untuk memengaruhi penonton melakukan suatu tindakan. Berdasarkan analisis data, fungsi menyuruh pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(12) “Terdapat empat bagian pada struktur cerita pendek yang akan kakak jelaskan menggunakan bagan, kalian simak ya penjelasannya.”

Data: 84/BKa84/JTw15

Konteks:

Guru tersebut menyuruh penonton untuk menyimak penjelasan guru dalam video pembelajaran tersebut.

Tuturan (12) termasuk dalam fungsi menyuruh. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul saat guru akan menjelaskan mengenai struktur teks cerita pendek. Berdasarkan isi, Tuturan guru tersebut menyuruh penonton untuk menyimak penjelasan guru tentang materi struktur teks cerita pendek yang akan dijelaskan guru menggunakan bagan. Berdasarkan fungsi, tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh karena ditandai dengan adanya frasa “*simak ya*” yang berarti menyuruh atau memerintah penonton untuk menyimak. Dengan demikian, tuturan (12) termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menyuruh.

3.3.6 Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan penutur. Fungsi meminta maaf ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengandung maksud dan tujuan untuk mengevaluasi yang berhubungan dengan sikap dan perasaan penutur. Berdasarkan analisis data, fungsi meminta maaf pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(13) “*Nah*, tentu ini tidak selalu positif dampaknya maka dimasukkan ke dampak, kepada maaf ya kepada dampak negatif.”

Data: 112/BKa112/JTx7

Konteks:

Pada saat guru menjelaskan materi, guru salah mengucapkan kalimat sehingga guru meminta maaf kepada penonton dan membenarkan ucapan kalimatnya.

Tuturan (13) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran kepada penonton. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut berisi permintaan maaf kepada penonton karena salah mengucapkan kalimat ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan fungsi, tuturan guru tersebut mengandung fungsi meminta maaf yang ditandai dengan adanya kata “*maaf*” dalam tuturan tersebut. Menurut KBBI “*maaf*” merupakan ungkapan permintaan ampun atau penyesalan karena suatu kesalahan. Dengan demikian, tuturan (13) termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

3.4. Strategi Tindak Tutur Guru

Pada bagian ini dipaparkan strategi tuturan guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

3.4.1 Strategi Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah suatu tuturan yang tidak menggunakan basa-basi, tetapi langsung pada fungsi atau modus tuturan itu sendiri. Tindak tutur langsung ini dapat langsung dimengerti oleh orang lain yang kebetulan mendengarkan tuturan tersebut tanpa harus memahami konteks tuturan terlebih dahulu. Pada tuturan guru video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ditemukan strategi tindak tutur langsung yang dapat dilihat pada data berikut.

(14) “Coba jawab pertanyaan berikut ya!”

Data: 18/BKb18/JTw49

Konteks:

Setelah guru selesai menjelaskan materi pada video pembelajaran, guru menyuruh penonton untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru pada video pembelajaran tersebut.

Tuturan (14) tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung yang diujarkan oleh guru pada video pembelajaran tersebut karena penonton dapat langsung memahami maksud

tuturan guru tanpa harus menerka-nerka maksud tuturan tersebut. Dilihat dari segi isi, tuturan tersebut berisi suruhan guru kepada penonton untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif yang menggunakan strategi tindak tutur langsung untuk meminta atau menyuruh penonton melakukan suatu hal. Tuturan guru tersebut termasuk menggunakan strategi tindak tutur langsung karena sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan tersebut berbentuk kalimat imperatif yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah penonton melakukan suatu tindakan.

Hal tersebut selaras dengan pengertian dan tujuan strategi tindak tutur langsung. Menurut Putrayasa (2012) yang menyatakan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang benar-benar sesuai dengan isi ucapan pembicara. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nadar (2009) strategi tindak tutur langsung adalah tuturan yang memiliki fungsi tuturan selaras dengan modus kalimatnya, seperti kalimat berita digunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau berita, kalimat perintah digunakan untuk memerintah orang lain, kalimat tanya digunakan untuk bertanya mengenai suatu hal kepada orang lain. Dengan demikian, tuturan (14) tersebut menggunakan strategi tindak tutur langsung.

3.4.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung

Strategi tindak tutur tidak langsung memiliki perbedaan yang signifikan dengan tindak tutur langsung. Tindak tutur tidak langsung memiliki maksud dan tujuan lain dengan apa yang disampaikan di dalam tuturan atau penyampaian secara eksplisit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang membutuhkan pemahaman konteks serta makna yang mendalam terlebih dahulu. Pada tuturan guru video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ditemukan strategi tindak tutur tidak langsung yang dapat dilihat pada data berikut.

- (15) “Eitss, tidak cukup, loh, hanya memahami tiga video di jernih ini, masih ada beberapa video jernih lagi yang tentunya akan membuat kalian semakin semangat belajar.”

Data: 71/BKa71/JTw2

Konteks:

Pada akhir video pembelajaran, guru memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi yang harus dipelajari oleh penonton yang akan membuat penonton semakin semangat belajar.

Dilihat dari konteks, tuturan tersebut muncul di akhir video pembelajaran, lalu guru memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi. Tuturan (15) tersebut termasuk tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ketidaksesuaian kalimat dengan modus kalimatnya. Tuturan tersebut berbentuk tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal, yaitu memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi. Namun, tuturan tersebut mengandung fungsi memerintah atau menyuruh penonton untuk melihat video pembelajaran selanjutnya sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung. Dengan demikian, bisa saja guru tersebut menggunakan strategi tindak tutur langsung dengan tuturan seperti, “*Lihatlah video pembelajaran selanjutnya untuk menambah pemahaman kalian tentang teks ini!*”. Namun, guru menggunakan tuturan deklaratif

yang memiliki fungsi menyuruh atau memerintah penonton untuk melakukan suatu hal. Hal tersebut selaras dengan pengertian dan tujuan strategi tindak tutur tidak langsung. Menurut Gawen (2017) tuturan tidak langsung merupakan tuturan atau ujaran yang memiliki modus lain seperti tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif yang fungsi kalimatnya tidak digunakan secara konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan (15) tersebut termasuk menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung karena isi tuturan tidak sesuai dengan modus kalimatnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 212 data tindak tutur ilokusi guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Pada bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, ditemukan bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk kalimat deklaratif memiliki jumlah data paling banyak ditemukan dibandingkan dengan bentuk kalimat lainnya. Bentuk kalimat deklaratif ini dapat ditemukan di awal, di tengah, maupun di akhir video pembelajaran. Bentuk kalimat deklaratif digunakan guru untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal kepada penonton. Bentuk kalimat interogatif memiliki jumlah data yang paling sedikit ditemukan dibandingkan dengan bentuk kalimat lainnya. Bentuk kalimat interogatif dapat ditemukan di awal untuk kegiatan apersepsi dan di akhir video pembelajaran untuk menguji pemahaman penonton terhadap materi pembelajaran yang telah dipaparkan.

Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dari keempat jenis tindak tutur ilokusi guru yang ditemukan pada penelitian ini, jumlah data jenis tindak tutur direktif paling banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis tindak tutur ilokusi lainnya. Guru menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif tersebut untuk membuat penonton melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Setiap jenis tindak tutur ilokusi guru mengandung berbagai fungsi tuturan didalamnya. Fungsi yang ada dalam setiap tuturan dapat dijadikan penanda atau acuan jenis tindak tutur ilokusi.

Terdapat dua strategi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung. Guru lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur langsung dibandingkan strategi tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut bertujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru saat menyampaikan materi dalam video pembelajaran tersebut.

Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Cahyani, N.R. (2017). *Tindak tutur bahasa Indonesia siswa kelas IX SMK Negeri 7 Malang dalam kegiatan diskusi*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Gawen, A. B. (2017). *Pembelajaran pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, A (1994). Pragmatik: Pandangan mata burung. In S. Dardjowidjojo (Ed.), *Mengiring rekan sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Lestari, D. (2019). *Tindak tutur dalam model surat resmi bahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Malang*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang)

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I.B. (2012). *Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V “Karyono”.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sagita, V.R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow* Insight di CNN Indonesia. *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187–200.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program Damai Indonesiaku di TV One. *Jurnal Basindo*, 3(2), 250–260.
- Suwarna, P. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Surakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I.F. Wahyuni, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.